

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan representasi autentik dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dinamika sejarah sebuah bangsa. Sebagai hasil karya manusia, film mencerminkan keterkaitannya dengan beragam dimensi sosial dan budaya (Weste, 2019). Dalam proses produksi film, salah satu peran penting dipegang oleh *production designer*, yang bertanggung jawab merancang serta mewujudkan konsep visual seperti *set*, properti, *make up*, dan *wardrobe* para pemeran berdasarkan naskah yang telah ditentukan (Aubrey, 2024, hlm.1). *Production designer* juga dapat menambahkan metafor-metafor visual dalam perancangan properti-properti untuk mendukung kebutuhan karakter dan naratif dalam film (Sethio & Hakim, 2021).

Wardrobe dan *make up* karakter memiliki peran yang sangat relevan dalam produksi film (Setiani, Manalu, & Nafsika, 2022). Seorang aktor baru menjadi karakter jika ia mengambil peran dan menggunakan kostum (*wardrobe*) serta riasan (*make up*), yang keduanya berperan sebagai alat bantu dalam membentuk karakter. *Wardrobe* adalah pakaian, sedangkan *make up* adalah zat yang diaplikasikan pada tubuh, keduanya digunakan untuk memperkuat ciri-ciri karakter (Okorie, 2018). Kedua elemen tersebut merupakan elemen-elemen yang ada dalam teori *mise en scène*, yang penulis akan pelajari sebagian besar dari buku *Film Art: An Introduction* edisi ke-13 karya David Bordwell, Kristin Thompson, Jeff Smith (2024).

Dalam seni sinema, istilah teori *mise en scène* sering digunakan, dan merupakan hal yang paling cepat ditangkap oleh penonton (Bordwell, Thompson, & Smith, 2024, hlm.112). Bordwell et al., (2024) juga menyatakan bahwa *Mise en scène* mencakup elemen-elemen dalam film yang berkaitan erat dengan seni teater, seperti penataan latar, pencahayaan, kostum dan tata rias, serta penataan dan performa aktor dalam adegan. Dari segala elemen yang ada dalam *mise en scène*, penulis tertarik membahas *wardrobe* dan *make up* karakter dan bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi kepada penyampaian karakter dalam film. Oleh karena itu, penulis sebagai *production designer* ingin melapor dan mengkaji proses

perancangan kostum dan tata rias karakter Sinta dari film pendek yang berjudul *(Un)Wanted*.

(Un)Wanted merupakan film pendek bergenre horor yang menceritakan seorang anak bernama Ahsan, anak yang kesepian dan mencari kasih sayang di tengah keluarga yang abusif. Karakter Sinta muncul sebagai entitas manipulatif yang tampak baik namun membawa kehancuran. Karakter Sinta menjadi sosok yang menarik untuk dikajikan, karena penulis mempelajari bagaimana merancang tokoh yang menyeramkan kepada penonton, namun tidak menakutkan kepada Ahsan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat memperkaya pemahaman tentang desain karakter dalam film horor tetapi juga memberikan kontribusi pada narasi yang lebih mendalam.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana teori *mise en scène* diterapkan dalam perancangan *wardrobe* dan *make up* Sinta di film *(Un)Wanted*.

1.2.BATASAN MASALAH

Penulisan ini membahas proses perancangan *wardrobe* dan tata rias karakter Sinta dengan pendekatan teori *mise en scène*, yang digunakan sebagai dasar analisis dalam merancang elemen visual karakter tersebut dalam film *(Un)Wanted*.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi, merancang, dan menerapkan elemen-elemen visual yang bermakna dan menguatkan tokoh Sinta berdasarkan teori *mise en scène*, *color theory*, dan *shape theory*. Penelitian ini ditujukan untuk kalangan akademis dan praktisi di bidang perfilman, terutama mereka yang tertarik pada perancangan *wardrobe* dan *make up* karakter dalam film horor.